

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk-makhluk Tuhan yang lain. Meskipun manusia itu adalah makhluk yang paling sempurna baik dalam dimensi performa dan fisiknya, namun terdapat sebagian manusia diberikan kelebihan oleh Tuhan dan sebagian diberikan kekurangan baik dalam bentuk fisik maupun psikis. Namun demikian, setiap manusia yang diberikan kelebihan pastilah ada sedikit kekurangan yang ada dalam diri mereka, dan begitu juga sebaliknya. Setiap manusia yang diberikan kekurangan baik dalam bentuk fisik maupun psikisnya, kemungkinan mereka juga mempunyai kelebihan yang luar biasa yang ada dalam dirinya.

Sebagai contoh, terdapat anak yang sangat cepat dalam berfikir dan mudah memahami hal-hal yang baru, bahkan kecepatan berfikirnya jauh dari batas kenormalan. Akan tetapi ada juga yang sangat lamban dalam proses berfikirnya. Dalam ilmu psikologi anak yang mampu berfikir lebih cepat dan memiliki IQ di atas rata-rata disebut sebagai anak berbakat (*gifted*).

Menurut Wahab (Wahab, 2012) Anak berbakat (*gifted*) merupakan salah satu contoh anak yang memiliki kelebihan dibidang intelektual.

Anak berbakat akademik (ABA) pada hakekatnya secara potensial memiliki kemampuan yang dibawa sejak lahir (*nature*) dan mereka mampu berkembang secara optimal berdasarkan lingkungan yang bermakna (*nurture*).

Dijelaskan pula oleh Hoyle dan Wilks (Somantri, 2006:171) mendiskripsikan bahwa anak-anak berbakat menampilkan ciri-ciri perkembangan kognitif yaitu, memiliki kemampuan berfikir superior, berpikir abstrak, menggeneralisir fakta, memahami makna dan memahami hubungan, memiliki hasrat yang ingin tahu (*curiosity*) yang luas, Bersikap mudah untuk belajar, memiliki rentang minat yang luas (bervariasi), memiliki rentang perhatian yang luas yang memungkinkan daya berkonsentrasi bertahan dalam pemecahan masalah dan berhasrat tinggi untuk menyelesaikannya dan lain-lain.

Di sisi lain, karakteristik IQ yang tinggi belum tentu disertai dengan terjadinya perkembangan emosi yang tinggi pula. Akumulasi informasi yang terjadi pada anak *gifted* karena sensitivitas atau kepekaannya terhadap dunia sekitar mungkin tidak muncul ke kesadaran. Anak *gifted* sering kali menunjukkan harapan yang tinggi terhadap dirinya maupun orang lain, dan karena harapan ini tidak disertai dengan kesadaran diri, maka tidak jarang membawa dirinya menjadi frustrasi terhadap dirinya, terhadap orang lain, dan terhadap situasi. Dalam kondisi seperti ini emosi yang tidak stabil dan sulit menyesuaikan diri (Somantri, 2006:162).

Memiliki seorang anak yang cerdas dan memiliki IQ diatas rata-rata tidak hanya dipengaruhi oleh faktor keturunan (genetik) saja, akan tetapi faktor lingkungan juga sangat mendukung. Dalam hal ini, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah sangat berpengaruh bagi perkembangan fisik maupun psikis anak.

Seperti halnya subjek dalam penelitian ini, mereka adalah sebagian dari anak-anak yang memiliki kelebihan yang luar biasa yang berupa IQ yang tinggi, dan bisa dikatakan sebagai anak yang cerdas atau masuk dalam kategori superior. Mereka memiliki kecepatan berfikir dan pemahaman yang luar biasa. Maka dari itu, tidak heran jika rumah mereka penuh dengan hiasan piala atau trofi dari beberapa perlombaan dan olimpiade baik dari tingkat kabupaten maupun sampai di tingkat Nasional.

Subjek ketiga misalnya, kemarin baru memenangkan lomba esai bahasa inggris di UNAIR tingkat SMA. Kemudian subjek kedua lomba news reading di UB masuk 80 besar tingkat nasional. Dan subjek penelitian yang terakhir selama di SMP sering mengikuti olimpiade matematika dari tingkat kabupaten sampai provinsi, dan masih banyak lagi prestasi-prestasi yang telah mereka raih selama ini.

Sebagai orang tua, mereka sangat dan bangga atas apa yang telah anak-anak mereka raih saat ini. Akan tetapi, beberapa orang tua mengeluhkan bahwa meskipun anak-anak mereka cerdas, tapi mereka masih belum bisa memenuhi kebutuhan pribadi mereka sendiri, dalam artian mereka masih belum bisa mandiri dan masih belum dewasa atau

dengan kata lain masih belum memiliki kematangan emosi. Hal ini, sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan orang tua subjek.

“iya mbak, katanya gurunya sih kalau S di sekolah dia sangat mandiri dan bahkan lebih dewasa dari yang lainnya, tapi gak tau ya kenapa kalau di rumah koq beda, semua kebutuhannya dia ibunya yang ngurusin, dia memang cerdas, tapi ya itu tadi, bantu ibunya nyapu aja jarang, atau paling tidak bisa mengurus kebutuhan pribadinya dia sendiri “

Dari fenomena yang peneliti temukan di lapangan, bahwasanya anak yang memiliki IQ diatas rata-rata tidak semua memiliki kematangan emosi yang tinggi pula. Hal ini jika dilihat dari sebuah penelitian (Davis,2012:301) Sekitar $\frac{1}{4}$ anak sangat cerdas, terutama anak yang luar biasa cerdas memiliki masalah sosial atau emosional. Sedangkan Menurut Fawzi Aswin Hadis berdasarkan peneliti yang mutakhir memperkirakan bahwa sekitar 20-25% dari anak-anak yang sangat berbakat (*gifted*) mengalami masalah-masalah sosial dan emosional, yaitu dua kali lebih besar dari angka normal. Namun sebaliknya, anak yang *gifted* sedang-sedang saja tidak menunjukkan angka yang lebih tinggi daripada normal. Masalah yang kompleks adalah pengetahuan yang diatas sebaya, isolasi sosial dan kebosanan yang menghadang anak-anak *gifted* (akbar, 2004:84-85).

Kematangan emosi sendiri sangatlah penting bagi setiap perkembangan di masa remaja. Karena proses kematangan emosi pada usia remaja ini sangat berpengaruh pada tingkat tingkat kedewasaan seseorang.

Misalnya, dalam salah satu subjek penelitian ini yaitu JPS yang menggambarkan emosi atau mencerminkan emosi yang masih belum stabil, dan mudah sekali mengekspresikan emosi yang ada pada dalam dirinya. Ketika di rumah sering sekali terjadi perbedaan pendapat antara JPS dengan orang tuanya. Hal ini akan terjadi lebih lama, jika orang tuanya tidak bisa menerima pendapat atau alasannya. Dan dalam sudut pandang orang tua JPS, JPS termasuk anak yang keras dan susah untuk dinasehati, apa yang dia inginkan harus dipenuhi sesuai dengan kemauannya dia. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara yaitu sebagai berikut :

“gini mbak, saga itu anak yang keras kepala, jadi susah sekali untuk dinasehati, kalau ada sedikit saja yang tidak cocok dengan dia atau berbeda pandangan dengan saya, dia pasti langsung protes dan tidak menerima hal itu, semakin dia ditentang atau semakin ekstrim perbdaan tersebut dia dengan mati-matian membela pendapatnya itu. Jadi kami berdua juga gitu sering mengalami perbedaan dan pada akhirnya saya biarkan dia mencari alasan-alasan pendukung untuk memperkuat asumsinya dia.”(CHW 3: I11, 1,14)

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengetahui tentang gambaran kematangan emosi pada anak *gifted*. Hal ini dikarenakan anak *gifted* adalah anak istimewa yang memiliki banyak kelebihan, sebagian dari mereka memiliki sedikit kekurangan dalam mengontrol emosi untuk menuju ke kedewasaan seperti pada anak –anak yang lainnya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah Bagaimana kematangan emosi pada anak *gifted* ?

C. Keaslian Penelitian

Menurut Wahab (2005) dalam penelitiannya mengatakan bahwa keterlibatan orangtua dan guru berpengaruh dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak *gifted*.

Menurut Wandansari (2011) dalam penelitiannya mengatakan bahwa terdapat enam temuan faktor protektif yang mendukung tercapainya penyesuaian sosial yang adaptif, yaitu pengetahuan ibu mengenai keberbakatan, dukungan ibu, komunikasi orang tua dan guru, pengetahuan guru tentang keberbakatan, dukungan guru, dan karakter positif anak.

Menurut Misero dan Hawadi (2012), dalam penelitiannya mengatakan bahwa adanya hubungan yang berbanding terbalik di antara keduanya. Artinya, semakin seseorang memiliki skor yang tinggi pada *adjustment problems*, maka ia akan memiliki skor yang rendah pada *psychological well-being*, dan berlaku sebaliknya.

Menurut Sulaiman (2013) dikatakan bahwa Hasil penelitian menunjukkan: (1) Persepsi kesesakan (*crowding*) tidak memiliki hubungan dengan disiplin berlalu lintas. (2) Kematangan emosi memiliki hubungan positif dengan disiplin berlalu lintas. (3) Secara keseluruhan, persepsi kesesakan (*crowding*) dan kematangan emosi sebagai variabel bebas tidak dilakukan pengukuran dengan disiplin berlalu lintas sebagai variabel terikat karena variabel persepsi kesesakan (*crowding*) menunjukkan tidak memiliki hubungan dengan variabel disiplin berlalu lintas.

Menurut Susilowati (2013) dikatakan bahwa apabila kematangan emosi siswa akselerasi tinggi biasanya akan di ikuti dengan penyesuaian sosial yang tinggi, begitu juga sebaliknya apabila kematangan emosi rendah biasanya akan diikuti dengan penyesuaian sosial yang rendah.

Sedangkan dalam penelitian ini penulis lebih berfokus pada gambaran umum atau diskripsi tentang kematangan emosi pada anak berbakat (*gifted*). Letak perbedaan dalam penelitian ini adalah dari segi variabel yang diteliti, peneliti lebih berfokus pada kematangan emosi pada anak berbakat tanpa ada variabel yang mempegaruhi. Selain itu dari segi pendekatan dan metode yang dipakai peeliti adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan kematangan emosi pada anak *gifted*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Sebagaimana karya tulis ilmiah maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan psikologi pendidikan pada khususnya, maupun bagi masyarakat luas pada umumnya mengenai gambaran kematangan emosi pada anak *gifted*.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi masyarakat, keluarga maupun sekolah untuk memahami secara proporsional mengenai kematangan emosi pada anak gifted sehingga dapat bermanfaat bagi keluarga maupun sekolah tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Pada bab 1 pendahuluan berisi tentang latar belakang penelitian, fokus penelitian, keaslian penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada bab 2 kajian pustaka berisi tentang pengertian remaja, tugas-tugas perkembangan dan karakteristik perkembangan remaja, pengertian kematangan emosi, ciri-ciri kematangan emosi dan faktor-faktor kematangan emosi, serta pengertian *gifted*, karakteristik dan macam-macam *gifted*.

Pada bab 3 metode penelitian berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur penelitian, analisis data, dan pengecekan keabsahan temuan.

Pada bab 4 hasil penelitian dan pembahasan berisi tentang setting penelitian, hasil penelitian (deskripsi temuan penelitian, hasil analisis data), dan pembahasan.

Pada bab 5 penutup berisi tentang kesimpulan dan saran. Pada bagian akhir terdapat daftar pustaka dan lampiran.